

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dinamika Psikologis

1. Pengertian Dinamika Psikologis

Dinamika, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan gerak dari dalam, tenaga yang menggerakkan, dan semangat.¹ Menurut Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, dinamika berhubungan dengan adanya saling ketergantungan dan interaksi antara satu anggota kelompok dengan anggota kelompok lain secara keseluruhan.² Dengan demikian, dinamika dapat diartikan sebagai tenaga yang selalu bergerak atau berkembang, yang berhubungan dengan adanya interaksi dan saling ketergantungan, antara anggota kelompok yang satu dengan yang lain secara keseluruhan.

Sedangkan psikologi sendiri berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari kata *psyche* yang berarti jiwa, dan *logos* yang artinya ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan.³ Walgito mengungkapkan, psikologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang jiwa yang dapat diobservasi melalui perilaku atau aktivitas-aktivitas, di mana perilaku atau aktivitas ini merupakan manifestasi dari jiwa itu sendiri.⁴

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline*.

² Refia Juniarti Hendrastin dan Budi Purwoko, "Studi Kasus Psikologis Konflik Interpersonal Siswa Merujuk Teori Segitiga ABC Konflik Galtung dan Kecenderungan Penyelesaiannya pada Siswa Kelas XII Jurusan Multi Media di SMA Mahardhika Surabaya", *Bimbingan Konseling UNESA*, 4 (2014), 367.

³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 2.

⁴ Adnan Achiruddin Saleh, *Pengantar Psikologi* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2018), 6.

Dengan demikian, bahan kajian dalam psikologi adalah gejala jiwa atau tingkah laku yang tampak dari individu.

Dinamika psikologis menurut Walgito, merupakan kekuatan atau dorongan yang mempengaruhi psikis seorang individu, untuk mengalami perubahan dan perkembangan dalam tingkah lakunya sehari-hari, baik dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatan, di mana hal ini terjadi pada diri manusia.⁵ Holloway, dkk, menggunakan istilah dinamika psikologis untuk menerangkan hubungan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri individu, dalam hubungannya dengan kondisi masyarakat.⁶ Sementara itu, Saptoto menjelaskan, dinamika psikologis adalah keterkaitan antara berbagai aspek psikologis yang ada dalam diri seorang individu, dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yang berasal dari luar diri individu.⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika psikologis merupakan gambaran perubahan dan perkembangan tingkah laku dalam diri individu, baik dalam pikiran, perasaan, maupun perbuatan, yang memiliki keterkaitan dengan faktor-faktor yang berasal dari luar diri individu.

2. Aspek-aspek Psikologis

Dalam proses kehidupan psikis manusia, selalu diikuti oleh aspek psikologis, yaitu aspek kognitif, aspek emosional atau perasaan, dan aspek konatif

⁵ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Penerbit Andi Yogyakarta, 2010), 26.

⁶ Ridwan Saptoto, "Dinamika Psikologis Nerimo dalam Bekerja: Nerimo Sebagai Motivator atau Demotivator", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 2 (2009), 132.

⁷ Ibid.

yakni kemauan atau hubungan interpersonal.⁸ Aspek kognitif ini berkaitan dengan persepsi, ingatan, belajar, berpikir, dan *problem solving*. Sedangkan pada aspek emosi, berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motif. Kemudian, pada aspek konatif, berkaitan dengan perilaku seseorang yang meliputi hubungan intrapersonal dan interpersonal.⁹ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam proses kehidupan manusia selalu memiliki keterkaitan dengan apa yang dipikirkan (kognitif), apa yang dirasakan (emosional), dan apa yang diperbuat (konatif).

a. Aspek Kognitif

Dalam kehidupan manusia, proses kognitif berperan sangat penting dalam pengambilan keputusan. Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan keyakinan seseorang.¹⁰ Di mana hal ini berhubungan dengan bagaimana seseorang mempersepsi suatu kejadian yang tengah dialami atau terhadap objek perilaku.

b. Aspek Emosional atau Perasaan

Prof. Hukstra mendefinisikan emosi atau perasaan sebagai sebuah fungsi jiwa untuk dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan sedih.¹¹ Menurut Coleman dan Hummen, setidaknya terdapat empat fungsi emosi, yaitu sebagai pembangkit energi, emosi dapat membangkitkan dan memobilisasi energi; sebagai pembawa informasi, kita dapat mengetahui keadaan diri kita dari emosi yang kita rasakan; sebagai

⁸ Kartini Kartono, *Psikologi Umum* (Bandung: Mandar Maju, 1996), 6.

⁹ Lola Nabila, "Dinamika Psikologi Ibu yang Bekerja Sebagai Guru dan Ibu Rumah Tangga dalam Mengasuh Anak di Kota Parepare", *Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah*, (2019), 21.

¹⁰ Sri Restu Fajarwati, et. al., "Dinamika Psikologis Mucikari Remaja Pada Prostitusi *Online*", *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1 (Agustus, 2017), 19.

¹¹ Sujanto, *Psikologi Umum.*, 75.

pembawa pesan dalam komunikasi interpersonal; dan sebagai sumber informasi tentang keberhasilan kita.¹² Pada prinsipnya, emosi merupakan penggambaran perasaan manusia dalam menghadapi berbagai situasi yang berbeda. Emosi adalah suatu reaksi yang manusiawi, di mana tidak ada emosi baik ataupun emosi buruk.

c. Aspek Konatif atau Perilaku

Dalam aspek konatif ini, berkaitan dengan perilaku individu sebagai respon dari apa yang dipikir dan dirasakan terhadap stimulus yang datang. Aspek ini menunjukkan bagaimana individu berperilaku terhadap lingkungan sekitar, yang berhubungan dengan kemauan individu dan hubungan interpersonal. Kemauan atau kehendak adalah fungsi jiwa yang berasal dari dalam diri manusia untuk mencapai sesuatu, yang tampak sebagai sebuah tingkah laku seorang individu, di mana kehendak ini berkaitan dengan aspek pikiran dan perasaan.¹³ Sedangkan hubungan interpersonal merupakan hubungan yang terjadi di luar diri individu, atau juga dapat disebut sebagai penyesuaian dengan orang lain.¹⁴

B. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Menurut Onong Uchjana Effendy, pengertian komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yakni secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis,

¹² Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*., 40.

¹³ Sujanto, *Psikologi Umum*., 84.

¹⁴ Yuninda Tria Ningsih, et. al., “Dinamika Psikologis Anak Korban Pedophilia Homoseksual (Sebuah Studi Fenomenologis)”, *Jurnal RAP UNP*, 1 (Mei 2017), 115.

komunikasi berasal dari bahasa Latin yaitu *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti sama (dalam hal makna).¹⁵ Jadi, komunikasi dapat berjalan secara komunikatif apabila antara orang-orang yang terlibat memiliki kesamaan makna atas apa yang dikomunikasikan. Sedangkan secara terminologis, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pernyataan atau informasi dari seseorang kepada orang lain.¹⁶ Jadi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan untuk menyampaikan suatu informasi.

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau sekelompok kecil orang, dengan beberapa efek dan umpan balik yang segera atau langsung.¹⁷ Mulyana sendiri mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan suatu bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana hal ini dapat memungkinkan setiap pelakunya (komunikator dan komunikan) mampu menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁸ Serupa dengan yang disampaikan oleh Agus M. Hardjana, bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu interaksi yang dilakukan secara bertatap muka antara dua orang atau lebih, di mana antara pengirim dan penerima pesan dapat saling menanggapi secara langsung.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh dua

¹⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 9.

¹⁶ Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 5.

¹⁷ Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), 4.

¹⁸ *Ibid.*, 3.

¹⁹ Elva Ronaning Roem dan Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal* (Purwokerto: CV IRDH, 2019), 1.

orang atau lebih secara tatap muka, di mana antara pelaku komunikasi (pengirim dan penerima) dapat saling memberi dan menerima umpan balik secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

2. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri, yaitu pesan relatif kurang terstruktur sebab dikirim dan diterima secara simultan dan spontan, adanya umpan balik segera atau secara langsung, berlangsung secara sirkuler, keduanya memiliki kedudukan yang setara, dan komunikasi interpersonal ini memiliki efek yang paling kuat dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya.

- a. Pesan relatif kurang terstruktur, sebab dikirim dan diterima secara simultan dan spontan

Ketika seseorang melakukan komunikasi dengan orang lain, baik kepada teman, saudara, ataupun dengan orang yang baru dikenal, biasanya pembicaraan berlangsung secara spontan, mengalir, dan berpindah-pindah dari topik satu ke topik lainnya. Bahkan terkadang pembicaraan ini tidak mengandung kesimpulan di akhir sesinya, sebab bahan pembicaraan yang dibicarakan adalah sesuatu yang baru dan tidak diprediksikan sebelumnya.

- b. Adanya umpan balik segera atau secara langsung

Umpan balik dalam komunikasi interpersonal, baik berupa tanggapan, dukungan, emosi, maupun ekspresi wajah dapat diberikan secara langsung. Antara pelaku komunikasi, baik pengirim dan penerima informasi dapat

menyanggah, menerima, mendukung, menampilkan ekspresi marah, jengkel, dan sedih secara langsung.

c. Komunikasi berlangsung secara sirkuler

Proses dalam komunikasi interpersonal terus berjalan saat komunikator dan komunikan saling bertukar informasi. Misalnya, si A memberikan informasi kepada si B, kemudian si B menanggapi. Selanjutnya si B memulai topik baru, dan si A memberikan tanggapan.

d. Keduanya memiliki kedudukan yang setara

Kedudukan komunikator dan komunikan adalah setara dalam komunikasi interpersonal, bersifat dialogis bukan satu arah. Meskipun terdapat beberapa orang berusaha mendominasi pembicaraan, tetapi komunikasi tidak akan berjalan ketika tidak memberikan orang lain kesempatan untuk memberikan tanggapan.

e. Memiliki efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya

Dalam komunikasi interpersonal, dengan memanfaatkan pesan verbal dan non verbal, komunikator dapat memengaruhi komunikan secara langsung. Dalam hal ini, orang lain dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat terhadap orang yang diajak berkomunikasi dalam mengambil keputusan penting dalam hidupnya.²⁰

²⁰ Mubarak dan Made Dwi Andjani, *Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta Timur: Dapur Buku, 2014), 75.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal

Jalaluddin Rakhmat mengungkapkan terdapat empat faktor yang memengaruhi komunikasi interpersonal, yakni sebagai berikut:

a. Persepsi Interpersonal

Menurut Jalaluddin Rakhmat, persepsi merupakan pengalaman memberikan makna tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diperoleh dari stimulus indrawi (sensory stimuli). Persepsi interpersonal itu sendiri adalah pengambilan kesimpulan tentang orang lain dari stimuli yang ada, meski informasi yang kita terima tidak lengkap sekalipun. Persepsi interpersonal ini memiliki pengaruh yang besar pada efektivitas komunikasi interpersonal.²¹

b. Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran dan harapan individu terhadap dirinya sendiri baik fisik maupun psikis, di mana gambaran terhadap keadaan dan harapannya ini dipengaruhi oleh kehidupan dan lingkungan sosialnya. Atwater mengungkapkan, konsep diri adalah keseluruhan dari gambaran diri seorang individu, yang meliputi persepsi, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan diri individu. Dalam hal ini, Atwater membagi konsep diri menjadi tiga bentuk, yaitu:²²

1) *Bodi image*, merupakan pandangan individu terhadap dirinya;

2) *Ideal self*, merupakan harapan seorang individu terhadap dirinya;

²¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 50.

²² Sarmiati, *Komunikasi Interpersonal.*, 20.

3) *Social self*, merupakan pandangan orang lain terhadap individu tersebut.

Menurut Fitts, konsep diri merupakan aspek yang penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar bagi seorang individu. Sebab, konsep diri menjadi suatu hal yang paling mendasar yang dimiliki oleh individu dalam rangka untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Seorang individu yang memiliki anggapan bahwa ia adalah periang, maka ia akan menjadi orang yang periang dalam kehidupannya sehari-hari. Begitu pula sebaliknya, apabila seorang individu menganggap bahwa dirinya adalah seorang yang pemurung, maka dalam kehidupan sehari-harinya ia akan menjadi seorang yang pemurung.²³ Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran individu mengenai keadaan dirinya dan harapan akan dirinya yang dipengaruhi oleh kehidupan dan lingkungan sosialnya, di mana konsep diri yang positif akan menciptakan tingkah laku yang positif, dan konsep diri yang negatif akan menciptakan tingkah laku yang negatif pula.

c. Atraksi Interpersonal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, atraksi merupakan sesuatu yang menarik perhatian.²⁴ Selanjutnya, Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan atraksi interpersonal sebagai kesukaan pada orang lain, daya tarik, dan sikap positif seseorang.²⁵ Sedangkan Mischener dan Delamater mengungkapkan bahwa, atraksi interpersonal adalah tingkah laku yang positif yang ditunjukkan oleh seorang individu dalam rangka untuk mendekat atau

²³ Ibid., 21.

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia *Offline*.

²⁵ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, 109.

berhubungan dengan orang lain. Perkembangan hubungan interpersonal ini akan meningkatkan ketergantungan dan keakraban dari waktu ke waktu.²⁶ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa atraksi interpersonal adalah sikap atau tingkah laku yang positif, daya tarik, dan kesukaan individu pada orang lain yang dimunculkan oleh seorang individu untuk berhubungan dengan orang lain.

Atraksi interpersonal dalam komunikasi interpersonal berhubungan dengan ketertarikan individu dengan orang lain dan tingkah laku yang positif. Semakin seorang individu tertarik dengan orang lain, maka kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang tersebut semakin besar. Begitu pula sebaliknya, semakin individu tidak tertarik dengan orang lain, maka semakin kecil pula kecenderungan untuk berkomunikasi dengan orang lain.²⁷

d. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah suatu proses komunikasi antara seorang individu dengan individu yang lain, di mana proses komunikasi ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal seseorang. Andi, dkk mengungkapkan bahwa semakin baik hubungan interpersonal seorang individu, maka individu tersebut dapat semakin terbuka dan komunikasi yang berlangsung akan berjalan efektif.²⁸

²⁶ Yulvira Elisa Gea, et. al., "Peranan Atraksi Interpersonal terhadap Perilaku Pro-Lingkungan Warga", *Jurnal Ecopsy*, 1 (April 2014), 79.

²⁷ RP Febriana, et. al., "Analisis Atraksi Interpersonal dan Sosial Lesbian", *Jurnal Sosial Humaniora*, 2 (Oktober 2018), 107.

²⁸ Made Indra Ayu Astarini, "Kemampuan Hubungan Interpersonal dan Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan", *Jurnal Ners LENTERA*, 1 (Maret 2019), 31.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hubungan interpersonal adalah proses komunikasi yang terjalin antara dua orang atau lebih, di mana dalam prosesnya tidak hanya menyampaikan pesan, melainkan juga menentukan kadar hubungan interpersonal seseorang.²⁹

Menurut Devito, hubungan interpersonal terjalin melalui beberapa tahap, yaitu: (1) kontak, (2) keterlibatan, (3) keakraban, (4) perusakan, (5) pemutusan.

- 1) Pada tahap pertama, yaitu kontak. Individu terlebih dulu membuat kontak dengan membuat persepsi terhadap orang lain melalui alat indra, baik dengan melihat, mendengar, dan membau. Pada tahap ini, seorang individu akan menilai atau memberikan persepsinya, kemudian akan memutuskan apakah hubungan ini akan berlanjut atau tidak.
- 2) Pada tahap kedua, yaitu keterlibatan. Keterlibatan ini berhubungan dengan tahap pengenalan melalui pengungkapan diri antara individu satu dengan individu lain, dalam rangka untuk mengenal lebih jauh. Pengungkapan diri dalam tahap ini merupakan inti dari perkembangan hubungan, di mana pelaku komunikasi berusaha untuk saling menaruh kepercayaan terhadap individu lain. Biasanya, pelaku komunikasi merealisasikan hal ini dengan melakukan kegiatan bersama, seperti ngopi bareng, makan bareng, dan sebagainya.

²⁹ Putri Wahyu Utami, "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa Kelas III B SDIT Luqman Al Hakim International, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta", 4 (maret 2015), 4.

- 3) Pada tahap ketiga, yaitu keakraban. Pada tahap ini, individu akan melibatkan diri lebih jauh dengan individu lain, misalnya melalui hubungan persahabatan, asmara, hingga ke pernikahan.
- 4) Pada tahap keempat, yaitu perusakan. Pada tahap ini, hubungan yang terjalin antar individu mulai melemah. Masing-masing individu akan merasa bahwa hubungan yang telah terjalin tidak sepenting seperti yang dipikirkan sebelumnya. Pada tahap perusakan ini, pertemuan yang biasanya didambakan menjadi terasa hambar, masing-masing individu akan semakin jauh, lebih memprioritaskan kesibukan masing-masing, dan apabila bertemu akan lebih banyak saling diam seperti layaknya dua orang atau lebih yang baru kenal.
- 5) Pada tahap kelima, yaitu pemutusan, yang ditandai dengan adanya perpisahan atau perceraian jika dalam pernikahan.³⁰

4. Aspek-aspek Komunikasi Interpersonal

Menurut Devito, terdapat lima aspek dalam komunikasi interpersonal, yakni keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan.³¹

a. Keterbukaan

Keterbukaan adalah kemauan dalam menanggapi informasi yang diterima dengan senang hati dalam hubungan interpersonal. Dalam hal ini, terdapat tiga indikator keterbukaan dalam komunikasi interpersonal, yaitu

³⁰ Totok Wahyu Abadi, et. al., "Media Sosial dan Pengembangan Hubungan Interpersonal Remaja di Sidoarjo", *Kanal*, 1 (September 2013), 99.

³¹ Yolanda Oktaviani, et. al., "Peningkatan Keterampilan Komunikasi Interpersonal dengan Layanan Bimbingan Kelompok", *Bimbingan Konseling*, 1 (Januari 2018), 5.

komunikator harus dapat terbuka terhadap komunikan atau orang yang diajak berkomunikasi, adanya kesediaan komunikator untuk memberi tanggapan atau reaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dari komunikan, dan komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang diungkapkannya adalah miliknya dan ia bertanggung jawab atas apa yang diucapkan kepada komunikan.³²

Pertama, komunikator harus terbuka kepada komunikan, hal ini tidak berarti bahwa seorang komunikator harus dengan segera membuka seluruh riwayat hidupnya, melainkan kesediaan untuk membuka diri atas informasi yang biasanya disembunyikan selama masih dalam konteks yang patut dan wajar. Kedua, kesediaan komunikator untuk memberi tanggapan atau reaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang dari komunikan, dalam hal ini komunikator dapat memberikan reaksi secara spontan terhadap apa yang disampaikan oleh komunikan. Ketiga, komunikator mengakui bahwa apa yang diucapkan baik perasaan dan pikirannya adalah miliknya, dan komunikator dapat bertanggung jawab atas apa yang diungkapkan.³³

b. Empati

Empati merupakan sebuah sikap di mana seseorang mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Seseorang yang berempati atas apa yang dirasakan orang lain, mampu memahami perasaan dan sikap, pengalaman dan motivasi, serta harapan dan keinginan orang lain. Sehingga,

³² Daryono, "Komunikasi Antar Pribadi: Pustakawan dengan Pemustaka dalam Memberikan Layanan Jasa di Perpustakaan", *Jurnal Kepustakawanan dan Masyarakat Membaca*, 1 (2017), 6.

³³ Novianti, et. al., "Komunikasi Antarpribadi.", 5.

ia mampu mengomunikasikan empati, baik secara verbal maupun non verbal.³⁴

c. Sikap Mendukung

Sikap mendukung adalah sebuah sikap di mana antar pelaku komunikasi memiliki peran saling mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka. Dalam hal ini, sikap mendukung dapat menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikator dan komunikan dapat memperlihatkan sikap mendukung ini dengan bersikap (1) deskriptif bukan evaluasi, (2) spontan, bukan strategik, dan (3) provisonal, bukan sangat yakin.³⁵

d. Rasa Positif

Rasa positif yaitu perasaan positif yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Sehingga hal ini dapat memotivasi orang lain untuk aktif dalam menciptakan komunikasi yang baik. Selain itu, komunikator juga dapat menciptakan suasana komunikasi yang kondusif agar proses interaksi antara komunikator dan komunikan menjadi lebih efektif.³⁶ Dalam hal ini, antara komunikator dan komunikan dapat saling mengomunikasikan sikap positif ini dengan dua cara, yakni: (1) menyatakan sikap positif dan (2) mendorong secara positif orang yang kita ajak berkomunikasi.³⁷

³⁴ Ibid., 6.

³⁵ Desy Puspita Indah, "Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Interpersonal Kepala Badan Sumber Daya Manusia Provinsi Bengkulu", *Journal of Administration and Educational Management*, 1 (Juni 2018), 51.

³⁶ Daryono, "Komunikasi Antar Pribadi", 7.

³⁷ Indah, "Faktor yang Memengaruhi", 51.

e. Kesetaraan

Kesetaraan yaitu suatu keadaan di mana antara kedua belah pihak yang terlibat dalam komunikasi saling menghargai, memiliki suatu hal yang dapat disumbangkan, dan dapat saling mengungkapkan perasaan dan rasa hormat terhadap perbedaan dan keyakinan. Kesetaraan dalam komunikasi interpersonal dapat ditunjukkan dengan proses pergantian peran antara sebagai pembicara dan pendengar. Dalam hal ini, antara komunikator dan komunikan harus saling menyadari bahwa semua manusia berharga dan mempunyai sesuatu yang penting yang dapat dibagikan kepada orang lain.³⁸

C. Santri Pondok Pesantren

1. Pengertian Santri Pondok Pesantren

Santri sering dikenal dengan mereka yang senantiasa taat dengan perintah agama Islam. Menurut Rizki, kata santri berasal dari dua pendapat. Pertama, santri berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti “melek huruf”. Kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa, yakni “Cantrik” yang berarti seseorang yang menetap atau mengikuti guru kemana pun guru itu pergi, dengan tujuan agar dapat memperoleh ilmu atau belajar suatu ilmu kepada guru tersebut. Secara umum, santri dapat didefinisikan sebagai orang yang tengah belajar dan mendalami agama Islam dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren.³⁹

³⁸ Daryono, “Komunikasi Antar Pribadi”, 7.

³⁹ Mansur Hidayat, “Model Komunikasi Kyai dengan Santri di Pesantren”, *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, 6 (Januari 2016), 387.

Dalam dunia pendidikan pesantren, santri merupakan elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pesantren.⁴⁰ Oleh karena itu, sebutan santri sering digunakan dalam lingkungan pesantren, di mana santri tersebut merupakan sebutan bagi peserta didik yang tengah menuntut ilmu di pesantren.⁴¹ Selain menaati perintah agama Islam, santri diharuskan untuk menaati peraturan yang telah ditetapkan pondok pesantren tempatnya menuntut ilmu. Apabila santri melanggar peraturan yang ada, maka akan dikenai sanksi sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh santri tersebut. Santri yang tinggal di pondok pesantren biasanya akan mengurus keperluan mereka sendiri dalam kesehariannya.⁴²

2. Bentuk-bentuk Santri

Santri dibedakan menjadi dua bentuk, yakni santri mukim dan santri kalong.⁴³

a. Santri mukim

Istilah santri mukim diperuntukkan bagi santri yang menuntut ilmu agama dan menetap di pondok pesantren, biasanya berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren. Santri yang terbilang lama menetap di pondok pesantren biasanya sudah memikul tanggung jawab tersendiri, seperti menjadi pengurus yang bertanggung jawab untuk kepentingan pondok

⁴⁰ Wiwin Fitriyah, et. al, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2 (November 2018), 160.

⁴¹ Muhammad Ahsan Jauhari, "Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam", *Spiritualita*, 1 (Juni 2017), 7.

⁴² Fitriyah, et. al, "Eksistensi Pesantren", 160.

⁴³ Hidayat, "Model Komunikasi Kyai", 387.

pesantren, atau menjadi ustaz/ustazah yang mengajar santri-santri baru tentang kitab-kitab dengan tingkatan rendah dan menengah.

b. Santri kalong

Berbeda dengan santri mukim, santri kalong adalah sebutan bagi santri atau seseorang yang menuntut ilmu di pondok pesantren, tetapi tidak menetap atau tinggal di pondok. Biasanya santri ini berasal dari sekitar pondok pesantren, yang rumahnya tidak terlalu jauh. Mereka akan tinggal di pesantren hanya ketika belajar atau mengaji saja, setelah itu mereka akan pulang ke rumahnya masing-masing.

3. Karakter Santri

Dalam dunia pesantren, santri memiliki tiga karakter, yaitu karakter dalam bidang keilmuan, karakter dalam bidang akhlak, dan karakter dalam bidang sosial.⁴⁴

a. Karakter santri dalam bidang keilmuan

Sejak awal masuk dunia pesantren, seorang santri telah diwajibkan untuk belajar beberapa ilmu dasar Islam. Dengan demikian, dapat terbangun karakter santri dalam bidang keilmuan, sehingga santri dapat dengan mudah memahami suatu ilmu, untuk selanjutnya dapat segera diamalkan.

Secara hirarkis, seorang santri memperoleh ilmu dari guru/kyainya di pondok pesantren, seorang kyai memperoleh ilmu dari beberapa ulama yang menjadi gurunya, yang kemudian bersambung hingga pada sahabat Nabi

⁴⁴ Zainal Arifin, "Budaya Pesantren dalam Membangun Karakter Santri", *Al-Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Keagamaan*, 1 (April, 2014), 10.

Muhammad SAW, dan sahabat memperoleh ilmu langsung dari Nabi Muhammad SAW, Nabi Muhammad SAW dari Jibril berupa wahyu dari Allah SWT. Oleh karena itu, ilmu yang diperoleh santri yang ia dapat dari kyai hingga bersambung kepada wahyu dari Allah SWT, semata-mata hanya untuk pengamalan agama sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

b. Karakter santri dalam bidang akhlak

Tujuan utama dalam pendidikan di pesantren adalah membentuk akhlakul karimah santri. Karakter akhlakul karimah ini berfokus pada berakhlak kepada Allah SWT, berakhlak kepada lingkungan, dan berakhlak kepada sesama. Dalam penanaman akhlak kepada Allah SWT, lebih ditekankan pada tauhid dan amal saleh. Beberapa akhlak mulia kepada Allah SWT yang dapat dilakukan adalah tidak menyekutukan Allah SWT, bertakwa kepada Allah SWT, mencintai Allah SWT, ridha dan ikhlas terhadap segala ketentuan Allah SWT, berdoa dan beribadah hanya kepada Allah SWT, serta selalu mencari ridha dari Allah SWT.

Selanjutnya, akhlak santri kepada lingkungan. Penanaman akhlak terhadap lingkungan ini bertujuan agar santri dapat mengenali, menyayangi, menjaga, dan memanfaatkan lingkungan untuk kebaikan. Hal ini dapat dilakukan dengan tidak merusak lingkungan, karena kerusakan lingkungan akan berdampak pada kerusakan pada diri manusia itu sendiri nantinya. Terakhir, akhlak kepada sesama, hal ini ditanamkan kepada santri dengan tujuan agar santri dapat mengenali diri sendiri dan orang lain untuk beramal saleh. Dalam akhlak terhadap diri sendiri, santri diarahkan kepada sifat-sifat

terpuji, seperti sabar, syukur, tawakal, tawadhu', ridha, dan lain sebagainya. Dalam akhlak terhadap orang lain, santri lebih ditekankan pada sopan santun, tidak menyakiti hati orang lain, dan gemar meminta dan memberi maaf.

c. Karakter santri dalam bidang sosial

Santri merupakan suatu bagian dari masyarakat, di mana memerlukan komunikasi dan interaksi sosial. Dalam dunia pesantren, pendidikan tidak hanya berfokus pada bidang keilmuan saja, tetapi juga dalam hal pembentukan karakter sosial seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab, berkata jujur dan benar, mengucapkan salam, pemaaf, dan lain sebagainya.

4. Budaya Santri

Dalam suatu pondok pesantren, santri memiliki kebiasaan-kebiasaan tersendiri yang kemudian menjadi budaya yang melekat pada santri, budaya tersebut antara lain:⁴⁵

a. Ngaji

Salah satu kegiatan yang sangat melekat pada diri santri adalah ngaji, dalam hal ini dikategorikan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Mengaji tidak hanya berarti membaca Al-Qur'an, tetapi memiliki beberapa macam cakupan, antara lain berdzikir untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menghafal surat-surat pendek, dan lain sebagainya.

⁴⁵ Muhammad Burhanudin dan Wirda Kamalia, "Budaya Santri (Ngaji, Ngopi, Ngantri, Ngantuk, Ngabdi) pada Novel Akademi Harapan Asa Karya Vita Agustina", *Indonesian Journal of Conservation*, 1 (2020), 57.

b. Ngopi

Ngopi (ngolah pikiran) sering dimanfaatkan oleh santri untuk mendiskusikan sesuatu, baik itu berhubungan dengan pelajaran, organisasi, maupun permasalahan yang dihadapi di pondok. Biasanya, santri melakukan diskusi pada waktu senggang, setelah mengaji, atau mereka sengaja meluangkan waktu untuk berdiskusi.

c. Ngantri

Ngantri merupakan rutinitas yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan santri di pondok pesantren, mulai dari mandi, makan, wudhu, dan lain sebagainya. Budaya mengantri di pondok pesantren diterapkan selain untuk melatih kesabaran, juga bertujuan untuk membiasakan disiplin. Misalnya, ngantri mandi, budaya ngantri mandi ini dapat diartikan sebagai salah satu tirakat santri, agar santri dapat lebih sabar dalam menghadapi sesuatu mulai dari hal yang sederhana.

d. Ngantuk

Mengantuk merupakan kebiasaan yang tidak dapat dihindari oleh santri, pasalnya santri selalu mendapat julukan ngantukan sebab tertidur dalam kelas.

e. Ngabdi

Ngabdi adalah suatu hal yang dilakukan oleh santri agar mendapat keberkahan dalam mengaji dan belajar di pesantren. Bentuk pengabdian seorang santri kepada kyai tidak harus dalam bentuk kerja keras yang nyata. Namun, pengabdian ini dapat berupa mengabdi kepada ndalem melalui

sebuah pemikiran, agar dapat tercipta pesantren yang baik, bersih, disiplin, dan lebih menekankan pada kerja cerdas. Selain itu, menjadi pengurus pesantren juga merupakan salah satu pengabdian melalui pemikiran. Sebab pengurus diberikan tanggung jawab untuk mengatur seluruh santri, baik dari kebersihan, makanan, keamanan, dan lain sebagainya.